



Semua Warga Sediakan Makanan Gratis di Depan Rumah

Saat persatuan dan kesatuan bangsa semakin luntur, rasa nasionalisme kian mengalami degradasi, warga Kampung Dipowinatan, Keparakan, Mergangsan, Kota Yogyakarta, beramai-ramai memperbaiki dan meningkatkan persatuan dan kesatuan. Mereka menggelar aksi teatrikal Merti Golong Gilig.

SINAR matahari di Kampung Wisata Dipowinatan, Kamis (18/7) sore, terasa terik. Memasuki gang perkampungan, suasana ramai. Warga tua, muda, sampai anak-anak sibuk berjalan ke sana kemari mempersiapkan makanan untuk perayaan Pasar Rakyat sebagai wujud syukur atas kemerdekaan yang menjadi milik bangsa Indonesia 66 tahun silam.

Di ruang publik kampung itu panggung wayang kulit dipersiapkan. Tendatenda dan beberapa gazebo juga ditata apik. Tatkala jam menunjukkan pukul 15.00, aksi teatrikal Merti Golong Gilig pun dimulai.

Sigit Istiarto, pemandu acara, memberi aba-aba kepada perwakilan rukun tetangga (RT) untuk memulai aksi teatrikal itu.

Begitu dalang Ki Mardi Kunci membawakan lagu Lir Ilir, wakil 14 RT di wilayah itu berjalan dari dua arah menuju ruang publik. Perwakilan RT yang terdiri atas laki-laki perempuan memakai baju adat Jawa meninjing sapu lidi. Dari sisi barat dan timur dua kelompok perwakilan masing-masing RT ini bertemu di ruang publik.

Bendera Merah Putih telah berkibar di tengah-tengah ruang publik itu, di samping tempat diletakkannya sapu-sapu lidi. Sapu lidi yang dibawa masing-masing perwakilan RT ini disatukan di tempat yang sudah disediakan, ke-

TEATRIKAL - Sejumlah warga melakukan aksi teatrikal Merti Golong Gilig di Dipowinatan, Keparakan, Mergangsan, Yogyakarta, Kamis (18/8) sore. mudian diikat kain berwarna merah-putih. Selanjutnya, ketua paguyuban

■ Bersambung ke Hal 15

Semua Warga

nyampaikan ikrar warga yang bertekad mempertahankan persatuan dan kesatuan.

Sigit Istiarto, yang juga panitia perayaan Pasar Rakyat Dipowinatan, mengatakan acara Pasar Rakyat Dipowisata sudah 10 tahun rutin dilaksanakan setiap 18 Agustus, sehari setelah peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Republik Indonesia. Setiap 18 Agustus jam 17.00, warga menyajikan makanan semampunya untuk diletakkan di depan rumah masing-masing. Seluruh warga, siapa-pun, boleh mengambil makanan untuk dimakan di tempat itu setelah sirine dibunyikan. Mereka lalu mengambil makanan dan dimakan bersama-sama warga satu kampung lain. "Ini merupakan sebuah rasa syukur atas kemerdekaan sekaligus meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan warga," ujar Sigit.

Karena tahun 2011 ini perayaan bertepatan dengan Ramadan, maka kegiatan makan bersama pun diganti buka puasa bersama. Tatkala waktu berbuka tiba, mereka beramai-ramai makan bersama.

Sigit menjelaskan, acara Merti Golong Gilig menggambarkan wujud persatuan warga kampung untuk menghalau segala macam gangguan, yang biasa disebut orang Jawa sebagai *sukerto*. Sapu lidi, yang identik dengan senjata untuk bersihkan, dimaknai sebagai alat untuk membersihkan halaman dan rintangan mewujudkan persatuan dan kesatuan warga yang dibaratkan sebagai sampah.

"Tkatn lidi itu kemudian disatukan semua. Maknanya, dengan bersatu akan menjadi ikatan kuat dan kokoh demi mewujudkan persatuan kesatuan dan rasa nasionalisme warga," tegasnya.

Setelah aksi teatrikal Merti Golong Gilig, Ki Mardi Kunci sebagai dalang memainkan wayang kulit *cangkeman*, tanpa musik gamelan, membawakan cerita Golong Gilig. Sigit mengatakan semangat persatuan dan kesatuan warga diharapkan terus diperbaiki dan ditingkatkan melalui proses Golong Gilig. (*rina eviana dewi*)

Sambungan Hal 9

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 13 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005